

Membangun Integritas Ilmiah Melalui Webinar Fraud dalam Akademik dan Penelitian

**Karina Odia Julialevi, Ahmad Basid, Nanik Rahayu, Rishi Saputra, Moh.Wahyudin Zarkasyi,
Srihadi Winarningsih, Citra Sukmadilaga**
Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Disubmit: 13 Juni 2025 | Direvisi: 10 September 2025 | Diterima: 20 November 2025

Abstrak: Pencegahan Fraud dalam lingkungan akademik dan penelitian membutuhkan tindakan yang serius dari setiap pihak yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, pentingnya pengetahuan yang mendalam mengenai macam-macam bentuk Fraud dan penanganannya sangatlah tinggi. Pada pemaparan materi di webinar ini akan memberikan edukasi yang nyata mengenai Fraud mulai dari pengertian hingga metode yang dapat digunakan untuk mencegah dan menanganinya. Pemaparan materi pertama menjelaskan mengenai Fraud dalam Akademik. Diawali dengan pengertian dan perbedaan Fraud dengan Misconduct, kemudian faktor-faktor yang memicu terjadinya fraud itu sendiri, serta berbagai teori Fraud yang menentukan dalam kondisi seperti apa Fraud dilakukan. Dilanjutkan dengan penjelasan bentuk-bentuk Fraud Akademik dan strategi yang memungkinkan untuk mencegahnya. Sedangkan pada pemaparan materi kedua dijelaskan tentang Fraud dalam Penelitian, dimulai dari pengertian Fraud dalam konteks penelitian, jenis dari Fraud Penelitian yang mungkin terjadi, hingga contoh kasus dan bukti langsung akan penelitian yang berbalut Fraud. Kemudian dipaparkan mengenai penyebab, dampak, dan upaya yang dapat diambil untuk mencegah Fraud terjadi kembali.

Kata Kunci: Akademik; Kecurangan; Pencegahan; Pendidikan; Penelitian.

Abstract: *Fraud prevention in academic and research environments requires serious action from all responsible parties. Therefore, the importance of in-depth knowledge of the various forms of Fraud and their handling is very high. The presentation of the material in this webinar will provide real understanding about Fraud, starting from the definition to the methods that can be used to prevent and handle it. The first presentation of the material explains about Fraud in Academics. Starting with the definition and difference between Fraud and Misconduct, then the factors that trigger fraud itself, and various Fraud theories that determine under what conditions Fraud is carried out. Continued with an explanation of the forms of Academic Fraud and possible strategies to prevent it. While the second presentation of the material explains about Fraud in Research, starting from the definition of Fraud in the context of research, the types of Research Fraud that may occur, to case examples and direct evidence of research wrapped in Fraud. Then the causes, impacts, and efforts that can be taken to prevent Fraud from happening again are explained.*

Keywords: Academic; Cheating; Education; Prevention; Research.

Hak Cipta ©2026 Penulis
This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

*Karina Odia Julialevi

Email: karinaodiajulialevi@gmail.com

Cara sitasi: Julialevi, K.O., & Basid, A., & Rahayu, N., & Saputra, R., & Zarkasyi, M.W., & Winarningsih, S., & Sukmadilaga, C. (2026). Membangun Integritas Ilmiah Melalui Webinar Fraud dalam Akademik dan Penelitian. ADMA : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 6(2), 59-68.

Pendahuluan

Fraud dalam penelitian dan akademik adalah tindakan manipulasi atau kecurangan yang mencakup berbagai bentuk pelanggaran integritas ilmiah, seperti pemalsuan data, plagiarisme, fabrikasi hasil penelitian, sampai manipulasi proses peer review. Tindakan ini tidak hanya merusak kredibilitas peneliti dan institusi akademik, tetapi juga mengancam validitas temuan ilmiah yang akhirnya bisa berefek negatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebijakan publik (Society, 2022). Praktik fraud dapat terjadi secara disengaja demi mengejar reputasi, publikasi, pendanaan penelitian, atau tekanan akademik, namun apa pun motifnya, perilaku tersebut merupakan pelanggaran etika serius (Byrne et al., 2019). Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penegakan aturan etika penelitian sangat penting dilakukan melalui pendidikan integritas akademik, audit penelitian, sistem deteksi plagiarisme, serta pengawasan ketat pada setiap tahap proses penelitian dan publikasi.

Dalam webinar ini, dibahas secara mendalam berbagai bentuk fraud yang sering terjadi di dunia akademik (Bouter & Hendrix, 2017). Pemaparan tersebut juga menyoroti dampak serius yang ditimbulkan oleh tindakan kecurangan tersebut terhadap kredibilitas penelitian, reputasi institusi akademik, serta kepercayaan masyarakat terhadap hasil-hasil ilmiah. Selain itu, webinar ini menguraikan langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan oleh peneliti, institusi pendidikan tinggi, dan penerbit jurnal, seperti penerapan standar etika penelitian, penggunaan perangkat deteksi plagiarisme, peningkatan transparansi metode penelitian, serta penguatan budaya integritas dalam lingkungan akademik (Bouter & Hendrix, 2017).

Dengan memahami dan mampu mengidentifikasi berbagai praktik curang dalam proses penelitian, diharapkan para akademisi khususnya mahasiswa, dapat semakin berkomitmen menjaga etika penelitian, kejujuran ilmiah, serta kualitas publikasi yang dihasilkan (Bhattacharjee, 2012). Topik ini sangat relevan bagi mahasiswa tingkat sarjana hingga doktoral karena mengulas isu-isu aktual seperti plagiarisme, fabrikasi data, duplikasi publikasi, hingga konflik kepentingan yang dapat memengaruhi objektivitas penelitian. Diskusi dalam webinar juga menekankan pentingnya integritas akademik, peran kode etik penelitian, serta mekanisme pengawasan dan akuntabilitas untuk memastikan bahwa seluruh proses riset berjalan sesuai kaidah ilmiah yang benar.

Mahasiswa Program Doktor Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjajaran telah melaksanakan sebuah webinar dengan tema “Fraud dalam Penelitian dan Akademik” sebagai upaya memperkuat pemahaman dan kesadaran para akademisi mengenai pentingnya menjaga integritas dalam setiap tahapan penelitian. Kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah pembelajaran, tetapi juga menjadi momentum untuk meneguhkan komitmen bersama dalam mewujudkan lingkungan akademik yang bersih, kredibel, dan bertanggung jawab

Metode

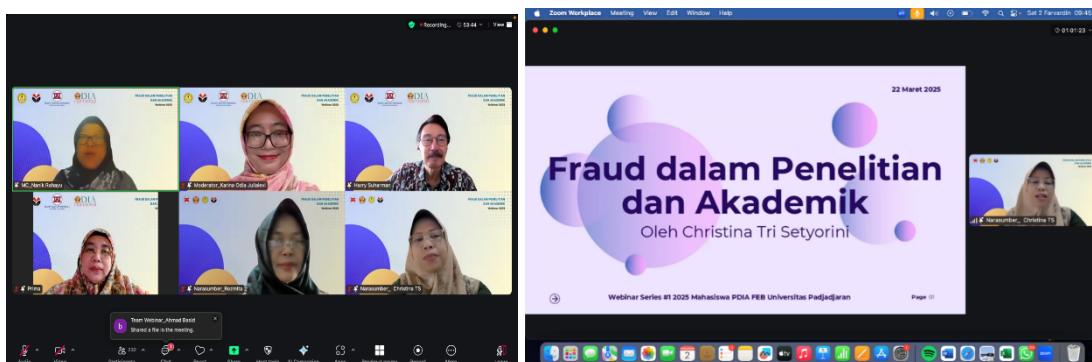
Khalayak sasaran dalam kegiatan Seminar Online adalah Mahasiswa, Akuntan, Praktisi dan Masyarakat umum. Pemilihan khalayak sasaran tersebut didasarkan atas efektivitas dan efisiensi kegiatan Seminar Online (Carlisle, 2012). Kegiatan Seminar Online ini diselenggarakan oleh Program Studi Doktoral Ilmu Akuntansi Universitas Padjadjaran, mahasiswa DIA Unpad,

dan bekerja sama dengan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Wilayah Jawa Barat. Pelaksanaan seminar online ini memiliki tujuan : Memberikan kesempatan kepada para mahasiswa Universitas Padjadjaran untuk berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Peningkatan wawasan dan kompetensi Mahasiswa, Dosen, Praktisi dan Masyarakat umum (**SEKARANG & BOUGIE, 2016**). Kegiatan ini akan dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 22 Maret 2025 pukul 09.00-12.00 WIB dengan menggunakan platform Zoom Meeting. Peserta kegiatan seminar online adalah Mahasiswa, Dosen dari berbagai Perguruan Tinggi, Akuntan dan Praktisi, dan masyarakat umum yang ingin meningkatkan wawasan dan kompetensinya. Target peserta adalah minimal 100 peserta.

Pembahasan

Realisasi jumlah peserta dalam Webinar adalah sebanyak 371 orang. Kegiatan Webinar ini berjalan dengan lancar tanpa kendala yang berarti. Para peserta Webinar antusias memberikan pertanyaan kepada para narasumber dalam sesi diskusi. Webinar ini juga dihadiri oleh Kepala Program Studi Doktor Ilmu Akuntansi Universitas Padjadjaran, Ketua Ikatan Akuntan Indonesia Wilayah Jawa Barat, dan juga para dosen pengampu Mata Kuliah Kapabilitas Akademik.

Kegiatan Webinar dimulai dengan pembukaan oleh MC dilanjutkan dengan menyimak lagu Indonesia Raya. Kemudian acara sambutan dari Ketua Program Studi Doktor Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjajaran selanjutnya sambutan dari Ketua Ikatan Akuntan Indonesia Wilayah Jawa Barat. Kemudian MC memperkenalkan Moderator dan acara inti webinar dimulai pada Gambar 1.



Gambar 1. Webinar Zoom Meeting

Acara inti webinar dimulai dari moderator memperkenalkan kedua narasumber. Kemudian narasumber yang pertama yaitu Prof. Christina menyampaikan materi mengenai fraud dalam bidang akademik. Dalam paparannya beliau menyampaikan mengenai perbedaan pelanggaran akademik dengan (*academic misconduct*) dengan kecurangan akademik (*academic fraud*). Pelanggaran akademik terjadi karena ketidaktahuan atau kesalahan persepsi tentang aturan akademik. Contohnya, mahasiswa yang tidak menyadari bahwa memparafrasekan tanpa memberikan atribusi tetap dianggap sebagai plagiarism (**Godlee et al., 2011**), sedangkan kecurangan akademik dilakukan secara sadar untuk memperoleh keuntungan akademik yang tidak sah. Misalnya, seorang peneliti yang dengan sengaja mengubah data penelitian agar

hasilnya tampak lebih signifikan ([Golden et al., 2023](#)). Kecurangan akademik disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, pemahaman yang keliru, atau interpretasi yang salah terhadap materi contohnya mahasiswa yang salah mengerti metode penelitian karena perbedaan persepsi atau kurangnya pemahaman. Semesntara kecurangan akademik melibatkan niat dan kesadaran untuk melanggar etika akademik, contohnya plagiarisme, pemalsuan data, atau manipulasi hasil penelitian ([Kharipova et al., 2024](#)).

Faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan akademik antara lain : Tekanan akademik yang tinggi, Kesempatan yang muncul dari sistem pengawasan yang lemah, Rasionalisasi sebagai pbenaran atas tindakan curang, Kemampuan individu untuk melakukan kecurangan, Arogansi akademik, Kolusi dalam sistem akademi ([Georgios L. Vousinas, 2017](#)). Faktor tersebut diturunkan dari teori-teori fraud pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Perbedaan Teori - Teori Fraud

Model	Kapan digunakan	Fokus utama
Fraud triangle	Untuk fraud akademik yang melibatkan individu	Tekananm kesempatanm rasionalisasi
Fraud diamond	Untuk fraud yang lebih kompleks dan melibatkan kecakapan pelaku	Fraud triangle + kemampuan individu
Fraud pentagon	Untuk fraud yang melibatkan fraud akademik berpengaruh atau dominasi kekuasaan	Fraud diamond + arogansi
Raud hexagon	Untuk fraud akademik yang bersifat sistematik dan dipengaruhi regulasi/kebijakan	Fraud pentagon + kolusi/system yang mendukung fraud

Fabrication adalah penciptaan data yang sebenarnya tidak ada atau belum pernah diperoleh ([Nurunnabi & Hossain, 2018](#)). Contoh: Jan Hendrik Schön (2002), fisikawan dari Bell Labs yang mempublikasikan hasil penelitian palsu tentang semikonduktor di jurnal ternama seperti Science dan Nature . Schön membuat data eksperimen yang seharusnya menunjukkan kemajuan besar dalam teknologi transistor organik. Namun, rekan-rekannya curiga karena beberapa hasil eksperimentnya tampak terlalu sempurna dan tidak dapat direplikasi oleh ilmuwan lain. Setelah investigasi, ditemukan bahwa Schön telah mengubah dan mengarang data untuk memperkuat klaimnya. Dampaknya jurnal ilmiah harus menarik kembali banyak publikasi dan Schön kehilangan pekerjaannya dan dikeluarkan dari komunitas ilmiah.

Falsifikasi terjadi ketika peneliti mengedit, menghapus, atau mengubah data untuk mendapatkan hasil yang diinginkan ([Pratt et al., 2019](#)). Contoh: Andrew Wakefield (1998) mempublikasikan studi yang menghubungkan vaksin MMR dengan autisme, tetapi data dalam penelitiannya terbukti telah dimanipulasi ([Godlee et al., 2011](#)). Wakefield mengubah data pasien dalam studinya dengan cara menghilangkan hasil yang tidak mendukung hipotesisnya, sehingga tampak bahwa vaksin MMR menyebabkan autisme. Investigasi lebih lanjut menemukan bahwa ia memiliki konflik kepentingan karena menerima dana dari pengacara yang ingin menuntut

produsen vaksin. Dampaknya penurunan tingkat kepercayaan untuk melakukan vaksinasi di banyak negara dan meningkatnya wabah penyakit yang seharusnya bisa dicegah ([Reisig et al., 2020](#)).

Plagiarisme adalah pencurian ide, tulisan, atau hasil penelitian orang lain tanpa memberikan atribusi yang layak ([Satija & Martínez-ávila, 2019](#)). Contoh: Annette Schavan (Jerman) mantan Menteri Pendidikan dan Riset Jerman yang kehilangan gelar doktor setelah investigasi menunjukkan bahwa disertasinya mengandung banyak bagian yang disalin tanpa atribusi yang benar. Universitas Düsseldorf menemukan bahwa bagian-bagian dari tesisnya terdiri dari teks yang telah digunakan oleh peneliti lain tanpa kutipan atau sumber yang jelas. Dampaknya pencabutan gelar akademik pelaku dan kurangnya kepercayaan terhadap institusi akademik ([Golden et al., 2023](#)).

Duplicate Submission dan Redundant Publication adalah Menyerahkan artikel yang sama ke beberapa jurnal atau menerbitkan hasil penelitian yang sama berulang kali tanpa izin. Contoh: Dr. Yoshitaka Fujii terlibat dalam skandal publikasi berulang yang melibatkan lebih dari 180 makalah ilmiah ([Carlisle, 2012](#)). Fujii tidak hanya menerbitkan hasil penelitian yang sama berulang kali, tetapi juga memalsukan data penelitian mengenai efek anti-mual dari berbagai obat anestesi. Komite investigasi menemukan bahwa sebagian besar data eksperimennya tidak memiliki catatan laboratorium yang valid dan tidak dapat diverifikasi. Dampaknya adalah pemborosan sumber daya akademik dan menurunnya tingkat kepercayaan publik terhadap hasil-hasil publikasi ilmiah ([Walker et al., 2015](#)).

Ghostwriting dan Honorary Authorship adalah ketika seseorang menulis makalah tetapi nama penulis yang dipublikasikan adalah orang lain ([Kharipova et al., 2024](#)). Contoh: Praktik Ghostwriting terjadi pula dalam industri farmasi, di mana artikel yang ditulis oleh ghostwriter digunakan untuk mempromosikan obat-obatan seperti Vioxx (rofecoxib), Prempro (kombinasi estrogen/progestin), dan Paxil (paroxetine). Obat-obatan ini kemudian ditemukan memiliki efek samping serius yang awalnya tidak diungkapkan secara transparan. Ghostwriting medis tidak hanya menyesatkan komunitas medis tetapi juga dapat membahayakan pasien, dan oleh karena itu, harus dianggap sebagai bentuk kecurangan serius dalam praktik medis. Dampaknya masyarakat tertipu dengan penelitian yang bias dan kepercayaan terhadap jurnal ilmiah menurun.

Dana penelitian yang digunakan tidak sesuai dengan tujuan atau digunakan untuk kepentingan pribadi ([Satija & Martínez-ávila, 2019](#)). Contoh: Marc Hauser (Harvard University) terlibat dalam penyalahgunaan dana penelitian dan manipulasi data eksperimen ([Bhattacharjee, 2012](#)). Hauser terbukti mengubah data penelitian dalam studinya tentang kognisi hewan. Selain itu, ia menggunakan dana penelitian untuk tujuan yang tidak sesuai dengan yang disetujui oleh lembaga pendanaan. Dong-Pyou Han memalsukan data dalam penelitian HIV/AIDS dan mendapatkan hibah sebesar \$19 juta dari NIH. Han menambahkan sampel antibodi palsu ke dalam eksperimennya agar tampak bahwa vaksinnya bekerja. Setelah skandal ini terungkap, kemudian dia dihukum 57 bulan penjara dan dikenakan denda \$7,2 juta. Dampaknya hilangnya dana yang seharusnya digunakan untuk penelitian yang sah dan kurangnya kepercayaan terhadap sistem pendanaan akademik.

Beberapa strategi pencegahan fraud antara lain ([Carlisle, 2012](#)):

1. Fabrication (Pemalsuan Data) melalui : penerapan Open Data Policy, penggunaan software audit data, mekanisme whistleblowing untuk peneliti dan reviewer, dan sanksi tegas terhadap pelaku
2. Falsification (Manipulasi Data) melalui audit statistik dan peer review yang lebih ketat, pelaporan data mentah secara transparan, penggunaan AI untuk mendeteksi kecurangan data dan sanksi bagi pelaku
3. Plagiarisme melalui pendidikan etika akademik dan pelatihan teknik parafrase, penggunaan software deteksi plagiarisme dan regulasi dan sanksi tegas terhadap pelanggar
4. Duplicate Submission dan Redundant Publication melalui CrossCheck dalam publikasi jurnal, transparansi dalam publikasi dan sanksi terhadap pelanggar.
5. Ghostwriting dan Honorary Authorship melalui regulasi ketat tentang authorship, pendekatan ghostwriting dengan AI dan sanksi bagi institusi yang melanggar
6. Penyalahgunaan Dana Penelitian melalui Audit keuangan yang transparan, regulasi dalam penggunaan dana penelitian, penggunaan teknologi blockchain untuk transparansi dana, sanksi bagi pelaku penyalahgunaan dana.

Paparan materi oleh narasumber kedua Dr. Rozmita menyampaikan pembahasan mengenai fraud dalam penelitian. Research fraud merupakan pelanggaran etika yang disengaja dan dapat merusak integritas dunia akademik serta kepercayaan publik terhadap ilmu pengetahuan ([Byrne et al., 2019](#)). Research fraud termasuk dalam academic fraud yang dikategorikan pada white collar crime. Research fraud dapat dianggap sebagai bentuk korupsi dalam sains, yang merupakan "penyimpangan yang disengaja terhadap tatanan, ideal, dan, yang paling penting, kepercayaan" ([Georgios L. Vouzinas, 2017](#)). Kecurangan dalam akademik biasanya hanya dipandang sebagai masalah sipil daripada criminal ([Walker et al., 2015](#)).

Selain pemalsuan, fabrikasi, dan plagiarisme, istilah penipuan penelitian juga mencakup perilaku fraud lainnya seperti penipuan kepengarangan (authorship fraud) yaitu menerima kredit kepengarangan tanpa kontribusi substantif atau tidak memberikan kredit kepada yang berhak, penipuan publikasi (publication fraud) yaitu tidak mengungkapkan konflik kepentingan atau mengirimkan manuskrip yang sama ke beberapa jurnal dan penipuan hibah (grant fraud) yaitu tindakan menyalahgunakan dana hibah ([Pratt et al., 2019](#)).

Fenomena Research Fraud di dunia antara lain : a. Kasus Yoshitaka Fujii seorang ahli anestesi Jepang terbukti melakukan penipuan penelitian dengan fabrikasi data dalam skala besar, kekhawatiran muncul sejak 2000, tetapi baru dipastikan pada 2012, dengan rekomendasi penarikan 183 uji klinis acak (RCT) yang dipublikasikannya, b. Kasus Profesor James E. Hunton seorang Profesor Akuntansi di Bentley University terbukti melakukan pemalsuan dan fabrikasi data, universitas menyatakannya bersalah dan beberapa artikelnya ditarik kembali, c. Kasus Anil Pott seorang peneliti genomik di Duke University School of Medicine terbukti melakukan pemalsuan dan fabrikasi data dalam penelitian biomedis, Investigasi oleh Duke University dan ORI mengonfirmasi bahwa ia memasukkan data palsu dalam publikasi, manuskrip, aplikasi hibah, dan catatan penelitian, d. Kasus Diederik Stape seorang psikolog sosial terbukti

mengakukan penipuan penelitian secara sistematis dengan mengarang eksperimen dan hasil tanpa mengumpulkan data dimana dia juga menghilangkan data yang tidak sesuai dengan hipotesisnya dan hanya melaporkan eksperimen yang "berhasil," menjadikannya contoh fabrikasi data dan pelaporan selektif.

Fenomena Penelitian di Indonesia antara lain, Wamendiktisaintek Stella Christie menyoroti dari 22.000 jurnal di Indonesia, hanya 11 jurnal yang terindeks Q1, meningkatnya pelanggaran integritas penelitian, seperti plagiarisme, kecurangan kontrak penelitian, publikasi di jurnal / konferensi predator, manipulasi sitasi, dan sebagainya.

Penyebab Research Fraud disebakan oleh : 1.) Tekanan akademik dan karier seperti tuntutan publikasi ([Satija & Martínez-ávila, 2019](#)), ditambah persaingan dan tenggat waktu menyelesaikan publikasi, 2.) Keinginan untuk kemajuan karir dan mendapatkan pendanaan ([Kharipova et al., 2024](#)), 3.) Kurangnya integritas akademik dan praktik tidak etis ([Nurunnabi & Hossain, 2018](#)) 4.) Kelemahan dalam mekanisme akuntabilitas, persaingan yang tidak sehat, kurangnya transparansi, dan pengawasan etika ([Satija & Martínez-ávila, 2019](#)), 5.) Kuota publikasi yang tidak realistik, 6.) Sanksi tidak tegas bagi pelanggar dan 7.) Insentif finansial dan keuntungan pribadi dari hibah ([Byrne et al., 2019](#)).

Dampak dari Research Fraud adalah research fraud dapat menurunkan integritas penelitian, menyesatkan kebijakan publik, menghambat kemajuan ilmu pengetahuan, serta merugikan reputasi individu dan institusi. Selain itu, menyebutkan konsekuensi dari research fraud yang sangat serius, termasuk: merusak validitas pengetahuan, mengikis kepercayaan pada sains dan antar ilmuwan, menyesatkan penelitian di masa depan, dan berpotensi mempengaruhi kebijakan ([Golden et al., 2023](#)).

Upaya pencegahannya yaitu meningkatkan kesadaran dan Pendidikan tentang Integritas Penelitian, memperkuat pengawasan dan mekanisme akuntabilitas melalui audit data dan pembentukan kantor integritas penelitian, memperbaiki proses publikasi dan tinjauan sejawat, berhati-hati terhadap publikasi predator dan konferensi palsu, mengatasi tekanan dan insentif yang mendorong fraud, termasuk menghapus kuota publikasi yang tidak realistik dan menerapkan sanksi formal yang ditingkatkan untuk research misconduct ([Byrne et al., 2019](#)).

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari kedua narasumber pada kegiatan Webinar ini pencegahan kecurangan (Fraud) dalam dunia akademik sangatlah penting dilakukan. Fraud akademik mengancam integritas pendidikan, sehingga perlu dicegah melalui penanaman nilai kejujuran, bimbingan literasi akademik, serta kebijakan etik yang tegas namun edukatif. Pencegahan, bukan hukuman semata, dan partisipasi semua pihak adalah kunci menjaga kredibilitas akademik. Seperti yang disampaikan narasumber Ibu Prof Christina bahwa "Integritas bukan hanya tentang tidak berbuat curang saat diawasi, tapi tentang memilih yang benar bahkan ketika tidak ada yang melihat."

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Kapabilitas Akademik antara lain kepada Bapak Prof. Dr. Moh.Wahyudin Zarkasyi, M.Si. Ak., Ibu Dr. Srihadji Winarningsih, SE.,MS., Ak dan Bapak Citra Sukmadilaga, SE., MBA., Ph.D., Ak., CA., CACP., QRMP., ERMCP., CWM. yang telah setia mendampingi kami, membimbing dengan penuh dedikasi tinggi. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada para narasumber webinar Ibu Prof Christina Tri Setyorini, Ph. D., Ak., CA., CSRS., CSRA., CPIA. selaku Ketua Program Studi Doktor Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto dan Ibu Dr. Rozmita Dewi Yuniarti, S.Pd., M. Si., CSRS., CSP., CHFI., selaku dosen di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Kami ucapan terimakasih juga kepada Ibu Dr. Prima Yusi Sari, SE., ME., Ak., CA., CWM., CRMP. selaku Ketua Ikatan Akuntan Indonesia Wilayah Jawa Barat yang telah berkenan bekerja sama dengan memberikan e-sertifikat dengan nilai 3 SKP sebagai appresiasi kepada seluruh peserta webinar serta ucapan terima kasih kepada Ketua Program DIA FEB Unpad Bapak Prof. Dr. Harry Suharman., SE.,MA.,Ak.,CA yang telah berkenan membuka acara webinar dan memberikan sambutan.

Daftar Pustaka

- Bhattacharjee. (2012). *The mind of a con man* (Socialnomics, Ed.).
- Bouter, L. M., & Hendrix, S. (2017). Both Whistle Blowers and the Scientists They Accuse are Vulnerable and Deserve Protection. *Accountability in Research Policies and Quality Assurance*, 9621(May), 1–9. <https://doi.org/10.1080/08989621.2017.1327814>
- Byrne, J. A., Grima, N., Labb  , C., & Capes-davis, A. (2019). The Possibility of Systematic Research Fraud Targeting Under-Studied Human Genes : Causes , Consequences , and Potential Solutions [ISBN: 1800380100]. *Biomarker Insights*, 14(12), 1–10. <https://doi.org/10.1177/1177271919829162>
- Carlisle, J. B. (2012). The analysis of 168 randomised controlled trials to test data integrity. *Anaesthesia*, 67(April), 521–537. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2044.2012.07128.x>
- Georgios L. Vouzinas. (2017). Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 2(1), 1–12.
- Godlee, F., Smith, J., & Marcovitch, H. (2011). Wakefield's article linking MMR vaccine and autism was fraudulent. *BMJ*, 342(jan05 1), c7452–c7452. <https://doi.org/10.1136/bmj.c7452>
- Golden, J., Mazzotta, C. M., & Zittel, K. (2023). Systemic Obstacles to Addressing Research Misconduct in Higher Education : A Case Study [ISBN: 0123456789 Publisher: Springer Netherlands]. *Journal of Academic Ethics*, 21(1), 71–82. <https://doi.org/10.1007/s10805-021-09438-w>
- Kharipova, R., Khaydarov, I., & Akramova, S. (2024). The Role of Artificial Intelligence Technologies in Evaluating the Veracity of Scientific Research [ISBN: 0000000224062]. *Journal of Internet Services and Information Security (JISIS)*, 14(4), 554–568. <https://doi.org/10.58346/JISIS.2024.I4.035>

- Nurunnabi, M., & Hossain, M. A. (2018). Data Falsification and Question on Academic Integrity [Publisher: Taylor & Francis]. *Accountability in Research*, 0(0), 1–17. <https://doi.org/10.1080/08989621.2018.1564664>
- Pratt, T. C., Reisig, M. D., Holtfreter, K., Golladay, K. A., Pratt, T. C., Reisig, M. D., Holtfreter, K., Golladay, K. A., & Pratt, T. C. (2019). Scholars ' preferred solutions for research misconduct : Results from a survey of faculty members at America ' s top 100 research universities Scholars ' preferred solutions for research misconduct : 100 research universities [Publisher: Routledge]. *Ethics & Behavior*, 0(0), 1–21. <https://doi.org/10.1080/10508422.2019.1612748>
- Reisig, M. D., Holtfreter, K., & Berzofsky, M. (2020). The Perceived Prevalence of Research Fraud among Faculty at Research-Intensive Universities in THE USA [Publisher: Taylor & Francis]. *Accountability in Research*, 0(0). <https://doi.org/10.1080/08989621.2020.1772060>
- Satija, M. P., & Martínez-ávila, D. (2019). Plagiarism : An Essay in Terminology. *DESIDOC Journal of Library & Information Technology*, 39(2), 87–93.
- SEKARANG, U., & BOUGIE, R. (2016). *RESEARCH METHODS FOR BUSINESS*. Chichester, West Sussex, United Kingdom : John Wiley & Sons,
- Society, A. P. (2022). *Schön scandal report* (APS News).
- Walker, N., Holtfreter, K., Walker, N., & Holtfreter, K. (2015). Applying criminological theory to academic fraud. *Journal of Financial Crime*, 22(1), 48–62. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2013-0071>

[Halaman ini sengaja dikosongkan.]